

FAKTOR YANG MEMENGARUHI KUALITAS HIDUP PENDUDUK PERMUKIMAN KUMUH PERKOTAAN DI KELURAHAN KAMPUNG MANDAR, BANYUWANGI

Yunia Intan Kharisma
rizkimiqbaldyaz@upi.edu
Universitas Gadjah Mada

Submitted
November 18, 2020

Revised
December 23, 2020

Accepted
December 28, 2020

<https://doi.org/10.17509/jpis.v29i2.29498>

ABSTRACT

Banyuwangi regency in implementing the program Kota Tanpa Kumuh establishing slum areas in the regions located in Kampung Mandar. This study aims to determine the factors that affect the quality of life of residents in urban slums. The research method used is a survey method. Data collection techniques were carried out by structured interviews with a questionnaire guidance that had been tested for validity to one hundred heads of households selected by the simple random sampling method. Data processing and analysis methods are done by inferential statistical methods with the help of SPSS software. To test the validity of the data, it is carried out in accordance with statistical procedures in SPSS. The results showed that the factors affecting the quality of life of the residents of Kampung Mandar were gender, age, education, marital status, type of work, and income. Other research findings are based on factor analysis, so the six variables together also affect the quality of life of the population. Recommendation for the future reserchers can research about the same theme at different time to see the development of the quality of life the residents in Kampung Mandar from time to time.

Keywords: Quality of Life, Human Development, Resident, Urban, Slum Settlement.

ABSTRAK

Kabupaten Banyuwangi dalam menerapkan program Kota Tanpa Kumuh menetapkan Kelurahan Kampung Mandar sebagai kawasan kumuh di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup penduduk di permukiman kumuh perkotaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur dengan panduan kuesioner yang telah diuji validitasnya kepada 100 kepala rumah tangga yang dipilih dengan metode simple random sampling. Metode pengolahan dan analisis data dilakukan dengan metode statistik inferensial dengan bantuan software SPSS. Uji validitas data dilakukan sesuai dengan prosedur-prosedur statistik dalam SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup penduduk Kelurahan Kampung Mandar adalah jenis kelamin, umur, pendidikan, status perkawinan, jenis pekerjaan, dan pendapatan. Temuan penelitian yang lain berdasarkan analisis faktor maka keenam variabel tersebut secara bersama sama juga memengaruhi kualitas hidup penduduk. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat meneliti tentang tema yang sama pada waktu yang berbeda untuk melihat perkembangan kualitas hidup penduduk Kelurahan Kampung Mandar dari waktu ke waktu.

Kata kunci: Kualitas Hidup, Pembangunan Manusia, Penduduk, Perkotaan, Permukiman Kumuh.

PENDAHULUAN

Masalah kependudukan menjadi hal terpenting di Asia ditandai dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat [1], [2]. UN-HABITAT tahun 2015 mengungkapkan bahwa antara tahun 2015 dan 2040, populasi di kota-kota Asia diproyeksikan meningkat sekitar 1 miliar orang [3]. Hasil Sensus Penduduk 2010 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia bertambah 32,5 juta jiwa dan rata-rata pertumbuhan yaitu 1,49% [4]. Jumlah penduduk dapat menjadi potensi dan beban bagi negara salah satunya yaitu terhadap pembangunan nasional [5], [6]. Tingginya pertumbuhan penduduk berakibat pada meningkatnya tuntutan akan kebutuhan perumahan [7]. Upaya memenuhi kebutuhan tempat tinggal seringkali banyak orang menyewa rumah di bagian pusat kota yang dekat dengan lokasi mata pencaharian, akibatnya pemadatan bangunan yang tidak terkendali dan menciptakan permukiman kumuh [8]–[10].

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman menyatakan bahwa permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena tidak teratur tata letak bangunan, tingkat kepadatan tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana tidak memenuhi syarat [11]. Secara umum diketahui bahwa daerah kumuh tidak memiliki fasilitas dasar dan layanan seperti perumahan yang layak, air minum yang aman dan sanitasi, layanan kesehatan serta pendidikan [9], [12]. Permukiman kumuh semakin meningkat dan muncul sebagai salah satu gambaran utama suatu kota di banyak negara di dunia [6], [13]. Permukiman kumuh berkontribusi besar

terhadap masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan [14]. Selain itu keberadaan permukiman kumuh berkaitan dengan peningkatan kesenjangan sosial dan kemiskinan serta peningkatan tindak kejahatan [10], [15], [16].

Permukiman kumuh sering dikaitkan dengan daerah perkotaan dibandingkan pedesaan [14]. Kota menjadi pusat-pusat ekonomi, investasi, teknologi, inovasi, pertumbuhan ekonomi, dan pekerjaan [14], [17], [18]. UN-Habitat tahun 2008 memperkirakan bahwa antara 800 juta hingga 1 miliar orang tinggal di daerah kumuh perkotaan [19]. Beberapa negara mengalami pertumbuhan kota yang pesat dengan perluasan daerah kumuh yang tidak terkendali seperti di India, Indonesia, dan Brasil [20]. Kondisi seperti ini akhirnya menyebabkan penurunan kualitas hidup dan pembentukan permukiman kumuh di perkotaan [12]. Kaum miskin kota biasanya dikaitkan dengan tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya kesempatan kerja, jumlah keluarga yang besar, dan kondisi perumahan yang buruk [4], [21]. Kemiskinan juga dapat dilihat dari pendapatan dan juga pekerjaan masyarakatnya [9]. Kemiskinan merupakan permasalahan dalam pembangunan ekonomi suatu negara terutama pada negara berkembang.

Pembangunan ekonomi dimaknai sebagai upaya untuk mengurangi kemiskinan, menanggulangi ketimpangan pendapatan, dan penyediaan lapangan kerja [5]. Pendapat lain mengemukakan bahwa sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas sangat dibutuhkan dalam upaya mendukung produktivitas dan aktivitas agar tujuan negara tercapai [22]. Gambaran mengenai SDM suatu negara

dapat dilihat dengan menggunakan indikator Indeks Mutu Hidup (IMH) [23]. IMH merupakan salah satu indikator komposit yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat [24]. Selain IMH, SDM juga dapat dilihat dari angka IPM atau *Human Development Index* (HDI) [25]. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2019, IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Secara umum, IPM yang tinggi akan diikuti dengan kualitas hidup penduduk yang baik.

Pembangunan Manusia mempengaruhi kualitas hidup sebagai tujuan akhir dari program perencanaan yang mengarah pada pembangunan ekonomi dan sosial [26]. WHO pada tahun 1947 memperkenalkan istilah kualitas hidup dalam konteks definisi tentang sehat, yaitu suatu kondisi fisik, mental, dan kesejahteraan sosial individu [27]. WHO pada tahun 1997 mendefinisikan *Quality of Life* (QOL) sebagai persepsi individu tentang kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai dan kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan keprihatinan [28]. Sejak tahun 1990 kajian terkait kualitas hidup banyak digunakan dalam bidang kesehatan yaitu terkait dengan obat-obatan, ilmu sosial, dan pelayanan kesehatan [29].

Masyarakat miskin sering dianggap sebagai masyarakat yang hidup tidak berkecukupan namun

masyarakat miskin memiliki prioritas dalam hidupnya yaitu keberlangsungan hidup, keamanan, dan kualitas hidup [8]. Fenomena kemiskinan nelayan sebagai masyarakat pesisir dengan adanya potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang nyatanya belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pesisir itu sendiri [30]. Masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di permukiman kumuh sering diindikasikan sebagai penduduk yang memiliki kualitas hidup yang rendah. Nelayan tradisional dicirikan sebagai masyarakat miskin dengan rendahnya kualitas pangan yang dikonsumsi, rendahnya tabungan dan investasi serta rendahnya taraf hidup [31].

Beberapa kabupaten dan kota di Indonesia telah menunjukkan adanya pembangunan. Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang menunjukkan pembangunan pesat selain Surabaya adalah Kabupaten Banyuwangi [10]. Kabupaten Banyuwangi telah mencapai angka IPM 70,06 pada tahun 2018. Di Banyuwangi masih terdapat masyarakat miskin yang hidup dengan berkecukupan dan di daerah permukiman kumuh. Berdasarkan SK Bupati No. 188/482/Kep/429.011/2014 Kabupaten Banyuwangi dalam menerapkan program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) menetapkan kawasan kumuh di Kabupaten Banyuwangi tersebar di Kelurahan Kampung Mandar, Kelurahan Lateng, dan Kelurahan Kepatihan [32]. Data tersebut disajikan pada tabel .

Tabel 1. Data Kawasan Kumuh di Kecamatan Banyuwangi

No	Lokasi Kawasan Kumuh	Luas Kawasan	Jumlah Rumah	Jumlah Penduduk
1	Lingkungan Krajan dan Krobokan, Kel. Mandar, Kec. Banyuwangi	8,61 Ha	485	1.940 Jiwa
2	Lingkungan Kebun Jeruk, Kel. Lateng, Kec. Banyuwangi	3,54 Ha	475	2.375 Jiwa
3	Lingkungan Ujung, Kel. Kepatihan, Kec. Banyuwangi	8,48 Ha	577	2.885 Jiwa

Sumber: Cipta Karya, RPIJM Kab Banyuwangi 2018-2022

Kenyataannya, wilayah Kampung Mandar merupakan wilayah permukiman kumuh yang termasuk dalam permukiman pesisir. Permukiman pesisir adalah suatu lingkungan hunian yang terletak di wilayah antara pertemuan daratan dan lautan yang di dalamnya terdapat kegiatan penghidupan oleh kelompok permukim tersebut [16]. Selain itu wilayah Kelurahan Kampung Mandar merupakan wilayah yang paling luas dibandingkan dengan Kelurahan Lateng dan Kepatihan. Penduduk Kelurahan Kampung Mandar sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan menyandang status sebagai permukiman kumuh. Penduduk yang bertempat tinggal di permukiman kumuh sering diindikasikan dengan daerah yang memiliki kualitas hidup rendah Kesehatan yang kurang dan Pendidikan yang didapat tidak maksimal karena terbelakang dan kurangnya perhatian pemerintah. Berdasarkan uraian maka kajian kualitas hidup penduduk permukiman kumuh di Kelurahan Kampung Mandar sangat penting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup penduduk di permukiman kumuh perkotaan di Kelurahan Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi. Terdapat dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu manfaat teoretis akademis dan manfaat praktis. Dari sisi teoretis akademis maka penelitian ini diyakini mampu berkontribusi secara nyata untuk mengembangkan ilmu khususnya di bidang geografi perkotaan dan geografi permukiman. Dari perspektif praktis empiris maka penelitian ini juga diyakini mampu memberi sumbangan yang signifikan bagi para *policy maker* dalam

merumuskan kebijakan pembangunan perkotaan

KAJIAN LITERATUR

Permukiman Kumuh

Menurut Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, kawasan kumuh (*slum area*) adalah kawasan yang secara fisik, ekonomi, sosial dan budaya politik mengalami degradasi dan atau melekat beberapa masalah, sehingga daya dukung lahan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Menurut David Drakakis Smith dalam Suparno dan [11] secara rinci memberikan batasan sebagai berikut: (1) *Slums* adalah lingkungan permukiman yang absah, legal dan permanen tetapi kondisi fisik lingkungannya semakin memburuk karena kurang pemeliharaan, umur bangunan yang menua, ketidak acuhan, atau karena terbagi-bagi menjadi unit perkarangan rumah atau kamar yang semakin kecil. (2) *Squatters* adalah lingkungan permukiman liar yang menempati lahan ilegal (bukan daerah permukiman) seringkali tidak terkontrol dan tidak terorganisasi, dengan kondisi fisik lingkungan dan bangunan yang sangat jelek, tanpa dilayani oleh sarana dan prasarana lingkungan kota. Lahan ilegal adalah antara lain kuburan, tempat pembuangan sampah, tanggul dan bantaran sungai, dibalik dinding tembok milik orang lain, sepanjang rel kereta api, di bawah jembatan dan lain-lain.

Menurut [33], ciri permukiman kumuh dalam kebanyakan perkampungan di kota adalah sebagai berikut: (1) Penghuni berasal dari desa yang sama sehingga memungkinkan suatu homogenitas yang agak besar, karena penghuni kebanyakan berasal dari desa miskin yang sama dengan

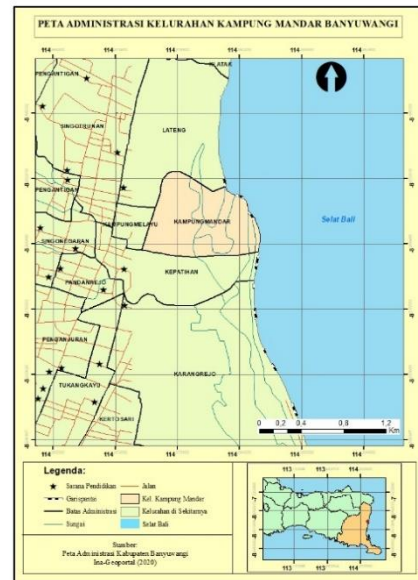
tingkat pendapatan yang relatif rendah; (2) Tingkat pendidikan adalah tamatan Sekolah Dasar, maupun tidak tamat sekolah karena putus di tengah jalan; (3) Dalam menyumbang hidup atau untuk memenuhi kebutuhan pokok, modal utama adalah tenaga otot masing-masing serta banyak memiliki waktu kosong;

(4) Belum terorganisasi menurut badan hukum usaha yang lazim berlaku, seperti perseroan terbatas, koperasi, dan lain-lain. Modal usaha diperoleh dari jalur-jalur tidak resmi; (5) Bekerja pada sektor informal; (6) Komplek permukiman padat dan letak permukiman tidak teratur; (7) Fasilitas elementer, seperti air minum, tempat mandi- cuci kakus yang bersih, listrik dan selokan pembuangan air tinja dan sampah, umumnya tidak tersedia dengan baik; (8) Bangunan tempat bermukim serba sederhana terbuat dari bahan gedek atau serupa, dan pada umumnya tidak memenuhi persyaratan kesehatan; (9) Penghuni memiliki semangat kekeluargaan yang cukup baik diantara penghuni; (10) Kesadaran hidup beragama.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat dari struktur ekonomi masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh sebagian besar merupakan masyarakat menengah kebawah dengan tingkat pendapatan rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari tahun 2020. Lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Kampung Mandar Banyuwangi tepatnya pada permukiman kumuh yang ditetapkan pada program KOTAKU. Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Administrasi Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang dikumpulkan sebagai pendukung dalam keberhasilan penelitian yang dilakukan yaitu berupa data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti yang berupa data kualitas hidup penduduk di permukiman kumuh Kelurahan Kampung Mandar serta data penduduk yang diperoleh dari Kantor Kelurahan.

Populasi penelitian ini berdasarkan data jumlah kepala keluarga pada wilayah permukiman kumuh di Kelurahan Kampung Mandar yang berada di pinggir sungai yaitu berjumlah 438 kepala keluarga. Penentuan sampel penelitian menggunakan cara *simple random sampling*. Menurut [34] dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperlihatkan strata. Dalam penelitian ini diambil 100 sampel rumah tangga karena populasi homogen dalam hal menempati permukiman kumuh perkotaan.

Instrumen penelitian untuk mendapatkan informasi terkait kualitas hidup seseorang yaitu menggunakan

panduan modul yang dibuat oleh OECD [35] dalam mengukur kesejahteraan subyektif. Aspek yang diukur dalam OECD yaitu pengukuran inti, evaluasi kehidupan, pengaruh, kesejahteraan, dan evaluasi. Dari data tersebut didukung dengan data sosial ekonomi berdasarkan acuan BPS [36] yang dapat memengaruhi kualitas hidup yaitu terdiri atas jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, dan pendapatan.

Data kuesioner terkait kualitas hidup dan faktor-faktornya dianalisis dengan metode statistik inferensial dengan bantuan *software* SPSS. Uji validitas data dilakukan sesuai dengan prosedur-prosedur statistik dalam SPSS. Menurut [37] regresi logistik biner adalah suatu analisis regresi yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (variabel respon) biasa disimbolkan Y dengan skala pengukuran dikotomus (biner), dan variabel independen (variable prediktor) biasa disimbolkan X yang skala pengukurannya bersifat dikotomus, polikotomus atau kontinyu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Ekonomi Penduduk

Secara umum dalam sebuah penelitian memerlukan informasi terkait karakteristik sosial ekonomi. Aspek sosial ekonomi akan menjadi gambaran beberapa variabel yang memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup seseorang yang dapat menggambarkan kualitas hidup penduduk permukiman kumuh perkotaan di Kelurahan Kampung Mandar. Informasi terkait sosial ekonomi penting karena adanya keterkaitan yang sangat kuat antara kemakmuran ekonomi dan kondisi sosial yang dapat meningkatkan kualitas [26]. Variabel sosial ekonomi tersebut meliputi jenis kelamin, umur, status perkawinan, jenis pekerjaan utama, pendidikan, dan pendapatan.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dengan jumlah laki-laki yaitu 46 orang dan perempuan 54 orang. Persentase jumlah penduduk laki-laki yaitu 46% dan perempuan yaitu 54%. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	46	46
Perempuan	54	54
Jumlah	100	100

Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan umur pada umur produktif 15-64 tahun berjumlah 86 orang dan pada umur >64 tahun berjumlah 14

orang. Persentase jumlah penduduk umur produktif yaitu 86% dan yang tidak produktif yaitu 14%. Jumlah penduduk berdasarkan umur disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
15-64	86	86
>64	14	14
Jumlah	100	100

Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 4 dapat dicermati bahwa status perkawinan penduduk berstatus kawin berjumlah 91 orang, cerai mati 7 orang dan cerai hidup 2 orang. Persentase jumlah penduduk

yang berstatus kawin yaitu 91%, status cerai mati yaitu 7%, dan status cerai hidup yaitu 2%. Jumlah penduduk berdasarkan status perkawinan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan

Status Perkawinan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Kawin	91	91
Cerai mati	7	7
Cerai hidup	2	2
Jumlah	100	100

Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dengan status sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) berjumlah 26 orang dengan persentase 26%, nelayan berjumlah 22 orang dengan persentase 22%, swasta berjumlah 10 orang dengan persentase 10%, wiraswasta berjumlah

37 orang dengan persentase 37%, dan buruh berjumlah 5 orang dengan persentase 5%. Meskipun Kelurahan Kampung Mandar sebagian besar sebagai nelayan namun tidak semuanya penduduknya sebagai nelayan. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan utama disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Utama

Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	26	26
Nelayan	22	22
Swasta	10	10
Wiraswasta	37	37
Buruh	5	5
Jumlah	100	100

Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang paling banyak yaitu pada tahun sukses 6 tahun. Tahun sukses 6 tahun mengartikan bahwa pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar (SD). Jumlah penduduk

yang sampai tahun sukses 6 tahun berjumlah 40 orang dengan persentase 40% dari 100 penduduk. Pada data yang telah diperoleh, yang berpendidikan kurang atau sampai 6 tahun sebagian besar bermata pencaharian sebagai

nelayan. Jumlah penduduk berdasarkan tahun sukses disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tahun Sukses

Tahun Sukses (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0	3	3
1	1	1
3	1	1
4	2	2
5	4	4
6	40	40
7	1	1
8	2	2
9	18	18
11	4	4
12	22	22
15	2	2
Jumlah	100	100

Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk banyak pada kategori pendapatan bersih antara 0 – 1.000.000 rupiah. Jumlah penduduk dengan pendapatan tersebut di berjumlah 81 orang. Persentase jumlah penduduk dengan

penghasilan 0 – 1.000.000 rupiah sebesar 81%. Penduduk di Kelurahan Kampung Mandar banyak yang masih berpenghasilan rendah dan jarang yang memiliki tabungan. Jumlah penduduk berdasarkan pendapatan bersih disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendapatan Bersih

Pendapatan Bersih (rupiah)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0 – 1.000.000	81	81
1.000.001 – 2.000.000	11	11
2.000.001 – 3.000.000	5	5
3.000.001 – 4.000.000	3	3
Jumlah	100	100

Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2020

Analisis Faktor yang Memengaruhi Kualitas Hidup

Dalam penelitian ini digunakan uji regresi logistik biner untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup penduduk. Variabel *dependent* pada analisis faktor ini yaitu kualitas hidup, variabel *independent* pada analisis faktor ini yaitu jenis kelamin (X1), umur (X2), pendidikan

(X3), pekerjaan (X4), status perkawinan (X5), dan pendapatan (X6). Maka uji regresi dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS. Uji Hosmer Lameshow berguna untuk mengetahui kesesuaian model regresi. Pengambilan keputusan didasarkan jika $\text{sig} < \alpha$ maka H_0 ditolak. Hipotesis untuk uji Hasmer-Lemeshow yaitu:

Ho = model telah cukup menjelaskan/ data layak.

Ha = model tidak cukup menjelaskan/data tidak layak.

Uji Omnibus berguna untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau serentak. Pengambilan keputusan untuk uji omnibus yaitu jika $\text{sig} < \alpha$ maka Ho ditolak.

Hipotesis untuk uji Omnibus yaitu:

Ho = Tidak ada pengaruh variabel bebas secara simultan memengaruhi kualitas hidup.

Ha = ada pengaruh variabel bebas secara simultan memengaruhi kualitas hidup.

Uji wald merupakan uji untuk mengetahui pengaruh secara parsial pada variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Pengambilan keputusan dalam uji wald ini yaitu jika $\text{sig} < \alpha$ maka Ho ditolak.

Hipotesis untuk uji Omnibus yaitu:

Ho = Tidak ada pengaruh variabel bebas (jenis kelamin/ umur/ pendidikan/ pekerjaan/ status perkawinan/ pendapatan) secara parsial terhadap kualitas hidup.

Ha = Ada pengaruh variabel bebas (jenis kelamin/ umur/ pendidikan/ pekerjaan/ status perkawinan/ pendapatan) secara parsial terhadap kualitas hidup.

Uji wald merupakan uji untuk mengetahui pengaruh secara parsial pada variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Pengambilan keputusan dalam uji wald ini yaitu jika $\text{sig} < \alpha$ maka Ho ditolak.

Hipotesis untuk uji Omnibus yaitu:

Ho = Tidak ada pengaruh variabel bebas (jenis kelamin/ umur/ pendidikan/ pekerjaan/ status perkawinan/ pendapatan) secara parsial terhadap kualitas hidup.

Ha = Ada pengaruh variabel bebas (jenis kelamin/ umur/ pendidikan/ pekerjaan/ status perkawinan/ pendapatan) secara parsial terhadap kualitas hidup.

Pada penelitian ini menggunakan patokan probabilitas 95% atau 0,05. Nilai signifikansi Hosmer-Lameshow yaitu 1,0. Maka $\text{Sig} > \alpha$ (0,05) ini menunjukkan bahwa Ho diterima yang artinya model telah cukup menjelaskan/ data ini layak diuji. Hasil *output* SPSS uji Hosmer and Lameshow disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil SPSS Uji Hosmer and Lameshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.000	4	1.000

Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2020

Uji Omnibus menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu 0,000 yang berarti $\text{Sig} < \alpha$ (0,05) maka Ho ditolak. Hal ini mengartikan bahwa ada pengaruh variabel *independent* secara simultan/menyeluruh memengaruhi

kualitas hidup. Variabel *independent* tersebut yaitu jenis kelamin (X1), umur (X2), pendidikan (X3), pekerjaan (X4), status perkawinan (X5), dan pendapatan (X6). Hasil *output* SPSS uji omnibus disajikan pada tabel 9

Tabel 9. Hasil SPSS Uji Omnibus

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	27.098	6	.000
	Block	27.098	6	.000
	Model	27.098	6	.000

Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2020

Pada dasarnya variabel bebas tersebut dapat menjelaskan bahwa seseorang tergolong memiliki kualitas hidup baik atau tidak baik. Umur seseorang menandakan bahwa individu tersebut tergolong umur produktif atau tidak produktif. Umur ini nantinya juga akan memengaruhi kemampuan individu untuk mencari pekerjaan sesuai dengan pendidikan terakhir yang dicatat berdasarkan tahun lulus. Umur juga berpengaruh dengan pekerjaan serta penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga akan berpengaruh pada kualitas hidup

individu tersebut secara fisik maupun non fisik.

Hasil uji Wald menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel *independent* yaitu X1 (0,996), X2 (0,751), X3 (1,0), X4 (0,997), X5 (0,995), X6 (0,996). Hal tersebut berarti bahwa nilai $\text{sig} > \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima. Artinya, secara parsial variabel *independent* tidak berpengaruh terhadap variabel *dependent*. Berbeda dengan uji secara simultan, pada uji Wald variabel *dependent* secara parsial tidak dapat memengaruhi kualitas hidup. Hasil *output* SPSS uji Wald disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil SPSS Uji Wald

		B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	-.209	1.021	.042	1	.838	.811
	X2	.946	1.998	.623	1	.430	2.576
	X3	18.313	8204.356	.000	1	.998	8.975E7
	X4	-.174	1.181	.022	1	.883	.840
	X5	20.980	4213.368	.000	1	.996	1.292E9
	X6	.693	1.023	.459	1	2.000	9.601E7

Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa individu di Kelurahan Kampung Mandar pada variabel jenis kelamin belum tentu menentukan kualitas hidup seseorang karena perempuan dan laki-laki memiliki kesibukan yang berbeda dan perempuan pun juga dapat bekerja untuk memperoleh penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhannya.

Hasil keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa pada waktu penelitian bulan Februari, responden penelitian banyak yang termasuk dalam kategori memiliki kualitas hidup baik namun juga masih ada yang dalam kategori kualitas hidup tidak baik. Secara simultan, variabel bebas (sosial ekonomi) dalam penelitian dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang.

Namun secara parsial variabel bebas tersebut tidak dapat memengaruhi kualitas hidup. Temuan penelitian ini sama dengan penelitian oleh [38] yang dilakukan di India terhadap orang migran yang tinggal di permukiman kumuh sangat sulit sekali untuk meningkatkan kualitas hidup. Temuan dalam penelitian [38] membuktikan bahwa terdapat migran yang tinggal di permukiman kumuh di India yang mampu meningkatkan kualitas hidup, namun tidak sedikit yang tidak mampu meningkatkan kualitas hidup.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh [39] menghasilkan temuan bahwa kualitas hidup yang buruk mencerminkan kualitas sosial dan psikologi yang buruk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek sosial dan psikologi mampu memengaruhi kualitas hidup seseorang. Penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh [40] yang menemukan bahwa relokasi masyarakat dari bantaran waduk dengan kondisi permukiman yang kumuh ke rumah susun yang telah disiapkan ternyata mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hasil penelitian [40] menunjukkan temuan yang berbeda dengan penelitian Kharisma (2020) karena penelitian yang dilakukan Agyaputeri menyebutkan adanya peningkatan kualitas hidup karena dukungan kondisi lingkungan yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup penduduk Kelurahan Kampung Mandar adalah jenis kelamin, umur, pendidikan, status perkawinan, jenis pekerjaan, dan pendapatan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis faktor maka keenam variabel tersebut secara bersama-sama juga memengaruhi kualitas hidup penduduk.

REKOMENDASI

peneliti selanjutnya yaitu dapat melakukan penelitian dengan tema serupa dan dilakukan pada waktu yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kualitas hidup penduduk Kelurahan Kampung Mandar, Banyuwangi dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

[1] S. Asyafiq, "Strategi Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Di Era Global Berbasis

- Pendidikan Ekonomi Kewarganegaraan," *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 28, no. 1, pp. 18–30, 2019.
- [2] W. Subasinghe, "Quality of Life on Slum Dweller (With Special Reference to Srilanka)," *Int. J. Sci. Res. Innov. Technol.*, vol. 2, no. 3, pp. 36–65, 2015.
- [3] S. P. Luby, "Urban Slums: A Supportive Ecosystem for Typhoidal," *Salmonellae, J. Infect. Dis.*, pp. 250–254, 2018.
- [4] R. C. Saleh, "Pembangunan Berwawasan Kependudukan Kajian Aspek Sosia-Ekonomi-Demografi Penduduk Lanjut Usia (Lansia) di Sumatra Utara," *J. Ekon. dan Pembang.*, vol. 9, no. 1, pp. 35–41, 2011.
- [5] N. Baeti, "Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah," *J. Econ. Deveopment Anal. J.*, vol. 2, no. 3, pp. 85–98, 2013.
- [6] dan M. . Christiani, C., Tedjo, P., "Analisis Dampak Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Provinsi Jawa Tengah," *J. Ilm.*, 2014.
- [7] A. A. Amalia, "Karakteristik Hunia Permukiman Kumuh Kampung Sapiria Kelurahan Lembo Kota Makassar," *Natl. Acad. J. Archit.*, vol. 5, no. 1, pp. 13–22, 2018.
- [8] B. Prayitno, *Skema Inovatif Penanganan Permukiman Kumuh*. yogyakarta: UGM Press, 2014.
- [9] B. Nursyahbani, R dan Pigawati, "Kajian Karakteristik Kawasan Permukiman Kumuh di Kampung Kota," *J. Tek. PWK*, vol. 4, no. 2, pp. 267–281, 2015.

- [10] Y. . Kharisma, “Kajian Kualitas Hidup Penduduk di Permukiman Kumuh Kelurahan Kampung Mandar, Banyuwangi,” Universitas Gadjah Mada, 2020.
- [11] I. Solehati, D., Irwansyah, M., dan Caisarina, “Identifikasi Karakteristik Permukiman Kumuh Gampong Telaga Tujuh, Kota Langsa, Aceh,” *J. Tek. Sipil*, vol. 1, no. 2, pp. 349–358, 2017.
- [12] S. Mawkhlieng, D.R dan Debbarma, “Conditions of Urban Slums And Its Quality of Life In India: A Regional Analysis,” *J. Reg. Dev. Plan.*, vol. 7, no. 1, pp. 71–84, 2018.
- [13] B. . Acharya, “Urban Poverty: A Sociological Study of Shankhamul Squatter,” *J. Sociol. Anthropol.*, vol. 4, p. 179, 2010.
- [14] S. dan P. Khan., “Quality of Life among the Slum Sweller of Jammu City-A Comparative Study,” *Int. J. Enviromental Rehabil. Conserv.*, vol. 8, no. 2, pp. 52–60, 2017.
- [15] A. Hastuti, Y dan Syakur, “Karakteristik Spasial Permukiman Kumuh Kota Madya Provinsi Sulawesi Selatan,” *J. Din.*, vol. 8, no. 2, pp. 37–43, 2017.
- [16] M. Sutrisno., I, Andi., dan Ramli, “Analisis Tingkat Kekumuhan dan Peningkatan Permukiman Pesisir di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan,” *J. Perenc. Wil. dan Kota*, vol. 4, no. 1, pp. 1–13, 2019.
- [17] R. F. Lutfiana, “GLOBALISASI EKONOMI, UU NEOLIBERAL DAN MASA DEPAN KEKAYAAN SDA INDONESIA,” *J. Pendidik. ILMU Sos.*, vol. 23, no. 2, pp. 68–81.
- [18] S. Shekhar, “Effective Management of Slums- Case Study of Kalaburagi city, Karnataka, India,” *J. Urban Manag.*, vol. 9, pp. 35–53, 2020.
- [19] M. A. Hacker, K.P., Seto, K.C., Costa, F., Corbun, J., Reis, M.G., Ko, A. I., dan Diuk-Wasser, “Urban Slum Structure: Integrating Socioeconomic and Land Cover Data to Model Slum Evolution in Salvador, Brazil,” *Int. J. Health Geogr.*, vol. 12, no. 45, 2013.
- [20] T. Marx, B., Stoker, T., Ruri, “The Economics of Slums in the Developing World,” *J. Econ. Perspect.*, vol. 27, no. 4, pp. 187–210, 2013.
- [21] J. M. Zainal, N.R., Kaur, G., Ahmad, A., dan Khalili, “Housing Conditions and Quality of Life of the Urban Poor in Malaysia,” *Soc. Behav. Sci.*, vol. 50, pp. 827–838, 2012.
- [22] F. Hasiani, “Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan,” *Jom FEKON*, vol. 2, no. 2, pp. 1–15, 2015.
- [23] Azizah, “Masyarakat di Provinsi Jambi,” *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 15, no. 4, pp. 1–9, 2015.
- [24] A. Suaema, “Sumbangan Industri Pedesaan Batu Merah dalam Peningkatan Kualitas Hidup Rumah Tangga di Desa Abbumpungeng Kecamatan Cina Kabupaten Bone,” *J. Pendidik.*, vol. 13, no. 2, pp. 574–580, 2015.
- [25] B. Pratomo, D dan Sumargo, “Sebuah Alternatif: Better Life Index Sebagai Ukuran Pembangunan Multidimensi di Indonesia,” *J. Ekon. dan Pembang. Indones.*, vol. 16, no. 2, pp. 123–140, 2016.
- [26] S. Goswami, S dan Manna, “Urban Poor Living in Slums: A Case Study of Raipur City in India,” *J. Hum.*

- Soc. Sci. Sociol. Cult., vol. 13, no. 4, 2013.
- [27] Y. Afyanti, "Analisis Konsep Kualitas Hidup," *J. Keperawatan Indones.*, vol. 13, no. 2, pp. 81–86, 2010.
- [28] M. Guthi, V.R., Prathyusha, T.V.D., Kondagunta, N., Kayyasree, N., Kavitha, C., Kavitha, "Quality of Life Among Elderly Population In an Urban Slum of Tirupati City," *Int. J. Community Med. Public Heal.*, vol. 6, no. 6, pp. 2430–1434, 2019.
- [29] Noyez., "Quality of life research, it's only the beginning," *Neth Hear. J.*, vol. 21, no. 1, pp. 19–20, 2013.
- [30] Mussadun, "Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok," *J. Perenc. Wil. dan Kota*, vol. 27, no. 1, 2016.
- [31] A. dan H. D. R. . Rahim, "Determinan Pendapatan Nelayan Tangkap Tradisional Wilayah Pesisir Barat Kabupaten Barru," *J. Sos. Ekon. Pertan.*, vol. 11, no. 1, 2016.
- [32] D. J. C. Karya, "Rpijm Bidang Cipta Karya Kab. Banyuwangi Tahun 2018-2022," vol. 7, no. 1, pp. 1–75, 2018.
- [33] and P. K. Istikasari, May, "Identifikasi Permukiman Kumuh di Pusat Kota Jambi," *ruang*, vol. 2, no. 4, 2014.
- [34] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [35] O. for E. C.-O. and Development, "Organization for Economic Co-Operation and Development," *Meas. Subj. well-being*, 2020.
- [36] badan pusat statistik, "Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2018," *Badan Pus. Stat.*, 2019.
- [37] G. . Tinungki, "Aplikasi Model Regresi Logit dan Probit Pada Data Kategorik," *J. Mat. Stat. Komputasi*, vol. 6, no. 2, 2010.
- [38] Mitra, A, "Migration, Livelihood and Well-being: Evidence from Indian City Slums," *Urban Stud. J. Ltd.*, vol. 47, no. 7, pp. 1371–1390, 2010.
- [39] M. Chauhan, S.K., Chauhan, B.G., Jungari, S., dan Dhar, "Perceived Quality of Live of Adolescents Living in Slum of Uttar Pradesh, India," *Child. Youth Serv. Rev.*, 2020.
- [40] S. Agyaputeri, B.K dan Rahayu, "Kajian Kualitas Hidup Masyarakat Waduk Pluit Pasca Relokasi di Rusunawa Muara Baru," *J. Pengemb. Kota*, vol. 5, no. 1, p. 17, 2019.